

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

#### A. Krisis Identitas

##### 1. Pengertian krisis identitas

Krisis identitas dikemukakan pertama kali oleh Erikson adalah dalam kehidupan individu mengalami masa-masa sulit yang telah dialami ketika remaja, ternyata mereka berusaha untuk memahami dan mengembangkan komitmen, yaitu kemampuan untuk bertahan dalam kondisi yang dijalani meskipun terdapat konflik yang tidak diinginkannya.<sup>1</sup> Dan pengertian dari identitas adalah kesadaran akan dirinya sendiri yang diperoleh individu dari menganalisis dan memberi nilai terhadap dirinya. Pendapat Sauntson dan Morrish dalam penelitian Dewa mengartikan identitas seksual sebagai bentuk identitas sosial seperti LGBT itu terbentuk untuk melawan stigma, rasa malu, dan pengucilan sosial yang melampaui orientasi seksual. Selain itu identitas seksual juga termasuk dalam aspek diri yang paling sulit diekspresikan, dieksplor, dan dilihat kebenarannya oleh setiap individu.<sup>2</sup>

Menurut Woolfolk, identitas diri merujuk pada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan

---

<sup>1</sup> Huriati, Nur Hidayati. "Krisis Identitas Diri Pada Remaja". Jurnal Volume 10 Nomor 1 tahun 2016

<sup>2</sup> Wirayuda, Dewa Made Ardi. "Keterbukaan Identitas Seksual Pada Komunitas Kentir Surabaya". Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial dan Ilmu Politik. Jurnal: IR Perpustakaan Universitas Airlangga. Hlm 4

keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten dan meliputi kemampuan memilih juga mengambil keputusan yang menyangkut filsafat hidup, pekerjaan dan orientasi seksual.<sup>3</sup>

Menurut Marcia, identitas status adalah suatu keadaan perkembangan ego yang ditandai dengan ada atau tidaknya krisis. Identitas status ini merupakan perkembangan dari teori Erikson yang mana merupakan dua elemen pembentuk identitas diri.<sup>4</sup> Dan komitmen dalam identitas diri terdiri atas identitas-identitas status yang didalamnya terdapat krisis dan komitmen. Krisis dalam hal ini merupakan periode perkembangan identitas ketika individu mengeksplorasi alternatif, dan komitmen merupakan inventasi pribadi dalam identitas.<sup>5</sup>

Sedangkan krisis identitas (*identity crisis*) adalah yang pertama kali dikemukakan oleh seorang psikoanalisis sekaligus psikolog perkembangan yang bernama Erik Erikson. Dengan teorinya mengenai krisis identitas lahir karena Erikson percaya bahwa hal ini merupakan masalah kepribadian yang sering dihadapi banyak orang dalam kehidupannya.<sup>6</sup> Juga dijelaskan bahwa identitas sendiri mencapai puncaknya ketika individu pada masa remaja. Dan dari sinilah identitas dikuatkan dalam krisis yang remaja coba untuk atasi dengan konflik

---

<sup>3</sup> Ibid

<sup>4</sup> Marcia, James. "Development And Validation Of Ego Identity Status". (Journal Of Personality An Social Psychology: 1966) Vol 3 hlm. 551-558

<sup>5</sup> Marcia, James. "Development And Validation Of Ego Identity Status". (Journal Of Personality An Social Psychology: 1966) Vol 3

<sup>6</sup> <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/krisis-identitas-adalah/>

yang ada antara psikososial dan kebingungan identitas itu sendiri.<sup>7</sup> Penelitian yang dilakukan Marcia ini juga berlaku dalam kerangka Erikson tentang krisis identitas.

Jadi berdasarkan pengertian yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan identitas diri itu perasaan subjektif atau cerminan diri seseorang mengenai konsisten pada dirinya yang berkembang disetiap waktu, hingga berpengaruh pada kriteria identitas yang dijalani baik krisis maupun komitmen yang ada dalam hidupnya.

Dalam menjalankan kehidupan tentu individu tak lepas dengan yang namanya identitas seperti yang telah dijelaskan diatas karena identitas tersebut adalah pergerakan dari diri sendiri dan persepsi sosial yang diberikan oleh orang lain. dan identitas juga merupakan hal yang begitu rumit untuk dipahami sehingga terkadang menyebabkan individu bertanya siapakah dirinya sebenarnya dan seperti apa jati dirinya yang sesungguhnya. Dan identitas diri juga melibatkan mengenai gender antara laki-laki dan perempuan yang biasa disebut dengan identitas seksual, yakni bagaimana individu mempersepsikan dirinya yang berkaitan dengan seksualitas atau dengan siapa individu tersebut terlibat ketertarikan apakah dengan individu yang feminim atau maskulin.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> Feist, Jess dkk. *Teori Kepribadian*. (Jakarta: Salemba Humanika). 2017. Hlm 246-247

<sup>8</sup> Reiter L (1989). "Sexual Orientation, Sexual Identity, and The Question Of Choice". *Clinical Social Work Journal*. 17: 138

## 2. Aspek-aspek krisis identitas menurut Marcia:

Menurut Marcia, identitas diri terdiri atas identitas-identitas status yang didalamnya terdapat krisis dan komitmen. Usaha individu dalam mencari informasi dan pemahaman yang mendalam tentang dirinya sendiri, usaha itu disebut sebagai krisis, dan upaya untuk melaksanakan pilihan-pilihan atas alternatif yang telah dibuat dan disebut dengan komitmen.<sup>9</sup>

### a. Aspek Eksplorasi (krisis)

Sebagai salah satu unsur pembentuk identitas diri individu, serta untuk melihat proses yang detail dari eksplorasi tersebut. Maka perlu diurai dalam indikator-indikator yang lebih rinci. Berikut unsur-unsur untuk melihat dan menilai proses eksplorasi :

#### 1) Penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*)

Penguasaan pengetahuan ini untuk memperluas wawasan dengan menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber yang ada, sehingga menguasai sebuah informasi baik dengan segala kelebihan maupun kekurangan bagi kepentingan dirinya.

#### 2) Kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan aspek identitas yang telah dipilih. Dengan maksud untuk mengetahui arah informasi dari kegiatan individu yang

---

<sup>9</sup> Desmita. *Psikologi Perkembangan*. (bandung: Rosda. 2005). Hlm 215

terarah hal ini diperlukan bagi pembentuk identitas diri.

3) Mempertimbangkan alternatif

Yang dimaksud adalah individu membandingkan alternatif pembentuk identitas diri, dengan melihat kelebihan dan kekurangan masing-masing, sehingga suatu alternatif yang dipilih atas dasar pertimbangan yang matang.

4) Suasana emosi

Suasana emosi menunjukkan rasa senang, sedih, bangga, bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan menyusun identitas dirinya.

5) Keinginan untuk membuat keputusan secara dini

Individu memiliki keinginan sesegera mungkin dalam mengambil keputusan, yakni jika individu sudah merasa cukup dengan informasi dan pertimbangan masing-masing untuk setiap pilihan yang ia pilih maka sesegera mungkin akan mengambil keputusan.

Keseluruhan kriteria eksplorasi identitas diri diatas saling berhubungan satu sama lain, jika individu menunjukkan kemampuan eksplorasi yang tinggi maka nilai strategi pembentuk identitas diri menjadi lebih baik.

b. Aspek Komitmen

Yakni suatu sikap yang cenderung menetap dan memberikan kesetiaan terhadap alternatif yang telah dipilih dan diyakini sebagai pilihan yang terbaik dan paling berguna untuk masa depannya. Individu yang telah memiliki komitmen untuk dirinya adalah individu yang memiliki strategi yang baik untuk kehidupan di masa mendatang. Komitmen ialah dimana kondisi psikologis yang mengindikasikan adanya pemberian perhatian secara serius terhadap alternatif yang telah dipilih untuk mengukur tingkat kepedulian dalam membentuk identitas diri.

Berikut ini unsur-unsur komitmen dalam pembentukan identitas diri menurut Marcia dalam jurnal Purwadi, yaitu :<sup>10</sup>

1) Penguasaan pengetahuan (*knowledgeability*)

Penguasaan pengetahuan ini untuk memperluas wawasan dengan menggali banyak pengetahuan dari berbagai sumber yang ada, sehingga menguasai sebuah informasi baik dengan segala kelebihan maupun kekurangan bagi kepentingan dirinya.

2) Kegiatan yang diarahkan untuk melaksanakan aspek identitas yang telah dipilih. Dengan maksud untuk mengetahui arah informasi dari kegiatan individu yang

---

<sup>10</sup> Purwadi. "Proses Pembentukan Identitas Diri Remaja". *Jurnal Psychological Journal Volume 1 nomor 1*, (Januari, 2004) hal 43-54.

terarah hal ini diperlukan bagi pembentukkan identitas diri.

3) Suasana emosi

Suasana emosi menunjukkan rasa senang, sedih, bangga, bersemangat pada saat menggali informasi yang dibutuhkan menyusun identitas dirinya.

4) Identifikasi pada orang yang dianggap tepat

Individu melakukan identifikasi diri kepada salah seorang atau beberapa tokoh yang memiliki keberhasilan dalam bidang yang sama dengan alternatif pilihannya.

5) Proyeksi diri ke masa yang akan datang

Individu dapat memberikan gambaran tentang dirinya dimasa yang akan datang.

6) Daya tahan terhadap goncangan yang terjadi

Kemampuan seseorang untuk bertahan dalam alternatif pilihannya, meskipun mengalami gangguan yang akan menggoncang pilihannya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi krisis identitas :<sup>11</sup>

- a. Faktor gen atau bawaan dari kecil, yakni memiliki perasaan yang berlainan dari sejak kecil mengenai kekertarikan seksualnya lebih

---

<sup>11</sup> Depilori dan Ivan. "Penyebab Krisis Identitas Waria". Jurnal Jaffay, ojs.sttjaffray.ac.id. hlm 157

condong ke sesama jenis dan mulai menggunakan pakaian perempuan sejak kecil.

- b. Faktor keluarga, yakni pola asuh orang tua yang mendidik anaknya tidak sesuai gender, anak laki-laki dididik dan diperlakukan seperti anak perempuan. Memberikan kasih sayang yang berlebihan dan menjadikan anak kesayangan.
  - c. Faktor lingkungan, seringnya bersosialisasi dan bergaul dengan perempuan dan berada dalam lingkungan waria serta masuk dalam kegiatan waria.
  - d. Pengalaman masa lampau, ketika masih anak-anak individu mengalami kekerasan seksual maupun pernah tersakiti hatinya oleh perempuan, sehingga menyebabkan dirinya tidak memiliki rasa suka dan percaya terhadap perempuan dan pengalaman yang kurang menyenangkan dan mengakibatkan trauma.
4. Proses-proses krisis identitas :<sup>12</sup>
- a. *Identity confusion* (kebingungan identitas), adalah tahap awal individu merasakan keraguan akan dirinya sendiri. Hal ini juga dibarengi dengan kesadaran yang dirasakan oleh individu akan perasaan suka dengan sesama jenis. Ditandai dengan penolakan akan diri dan pembohongan diri sendiri.
  - b. *Identity comparison* (perbandingan identitas), adalah tahap yang kedua dengan kata lain pada tahap ini individu selalu

---

<sup>12</sup> Putri Elsy dan D I Tsabitah , “Analisis Krisis Identitas Seksual Dengan Cass Identity Model Pada Tokoh Yuzu Dalam Manga “Citrus” Karya Saburouta”, Jurnal Japanology vol7 no 1, 90-102. Hlm 94-95

membandingkan dirinya dengan orang-orang yang memiliki identitas LGBT. Hal ini individu sudah mulai bahwa dirinya memiliki ciri serupa namun masih memiliki penolakan bahwa dirinya masih pada fase remaja yang mengagumi atau menyukai seseorang itu.

- c. *Identity tolerance* (toleransi identitas), adalah tahap ketiga ini individu mulai menyadari jika dirinya dalam menyukai sesama jenis itu tidak sendirian. Hal ini biasanya individu mulai membangun relasi dan koneksi pada LBGT dan mencari perlindungan pada komunitas LGBT tersebut dengan tujuan melawan rasa terkucilkan dari masyarakat.
- d. *Identity acceptance* (penerimaan identitas), adalah tahap keempat ditandai dengan individu menerima seluruh perasaan dan pemikiran yang telah dirasakan pada tahap-tahap sebelumnya dan semakin mendekatkan diri pada komunitas LGBT serta menjauhi orang-orang heteroseksual.
- e. *Identity pride* (kebanggaan identitas), adalah tahap dimana individu merasakan bangga akan identitas LBGT yang ada pada dirinya dan berani mengakui, memamerkan dan menunjukkan kepada dunia bahwa dirinya adalah LBGT.
- f. *Identity synthesis* (integrasi identitas), adalah tahap terakhir yang mana individu tidak hanya menerima identitas dirinya namun juga

berpendapat bahwa orientasi seksual hanya sebagian dari identitas dirinya bukan satu-satunya definisi mengenai dirinya.

## **B. Seksualitas**

### **1. Pengertian Seksualitas**

Sejarah awal munculnya seksual yakni pada abad-19. Kata seksual muncul dalam istilah penjuruan ilmu biologi dan ilmu hewan pada awal tahun 1800. Kemudian pada akhir abad-19 kata tersebut mulai digunakan secara luas dalam sebuah istilah yang lebih terbuka.<sup>13</sup> Seksualitas menurut Ratna dalam skripsi Urin Laila menyebutkan bahwa seksualitas sebagai proses sosial yang membangun, mengorganisasi, mengekspresikan serta mengarahkan hasrat, seks/seksual itu sendiri dapat menunjukkan pada dua pemaknaan, yaitu antara merujuk pada perbedaan fisik antara mana laki-laki dan mana perempuan atau dapat untuk menunjuk aktivitas hubungan erotis yang intim.<sup>14</sup>

Kemudian secara umum seksualitas sendiri memiliki banyak pemaknaan, seperti hasrat erotis, pelebelan gender dan identitas itu sendiri. Seksualitas tidak hanya sebatas pada itu saja namun juga

---

<sup>13</sup> Alimi, Moh yasir. *Dekonstruksi seksualitas poskolonial: dari wacana bangsa hingga wacana agama*. (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara. 2004). Hal. 35

<sup>14</sup> Urin Laila Sa'adah, "Pembentukan identitas seksual kaum gay". UIN Malang Fakultas Psikologi (skripsi: 2008). Hal

menyangkut akan perasaan-perasaan dan hubungan seksual, atau cara penentuan orang lain pada individu yang tersebut.<sup>15</sup>

Dari definisi diatas dapat dirumuskan dalam tiga kategori yakni: *pertama*, biologis yaitu suatu kegiatan seks dimana hal ini sebagai kenikmatan biologis, baik dalam tujuan prokreasi maupun rekreasi, *kedua* sosial dimana individu yang melakukan hubungan seksual baik secara hukumnya sudah sah maupun yang mengalami penyimpangan, *ketiga* subjektif yang berarti kesadaran tentang identitas diri sendiri maupun kelompok.<sup>16</sup>

Menurut Erich Fromm dalam skripsi Urin Laila, yakni dalam praktik-praktik seksualitas berasal dari naluri, yang dipengaruhi oleh struktur karakter manusia sehingga seksualitas secara tidak langsung akan menjadi tanda untuk memahami karakter manusia. Aktivitas seksual dengan sangat alami bersifat pribadi, sehingga menjadikan hal ini sebagai suatu ciri khusus bagi individu.<sup>17</sup>

Seksulitas yang lebih jelas itu dipaparkan oleh Marcuse dengan menggunakan terminologi Freud yakni bahwa libido yang akan terus mengalami represi ini akan mewujudkan diri dalam bentuk yang tersembunyi. Hal ini merupakan bentuk pelepasan-pelepasan yang menjadi jalan keluar secara periodik bagi frustrasi-frustasi yang tidak tertahankan lagi. Sifat pelepasan ini justru memperkuat. Maka semakin

---

<sup>15</sup> Ibid

<sup>16</sup> Ibid h. 31

<sup>17</sup> Ibid

kuat seksualitas itu diepresi maka akan menjadi semakin kuat dan muncul dengan pelampiasan dalam bentuk yang lain.

Jadi krisis identitas seksual yang dimaksud adalah individu yang mengalami kebingungan akan identitas seksualnya tersebut apakah individu memilih peran gendernya sebagai perempuan atau laki-laki serta menjadikan individu berfikir atas toleransi yang akan diberikan oleh masyarakat.

### **C. Waria**

#### **1. Pengertian waria**

Waria (transseksual) adalah individu yang dari lahir berjenis kelamin laki-laki, namun dalam proses perkembangan kepribadiannya banyak faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga mengalami penolakan seksual bahwa dirinya yang sesungguhnya adalah laki-laki. Kemudian waria tersebut melakukan berbagai usaha demi menjadikan dirinya sebagai seorang perempuan, waria tersebut melakukan berbagai usaha mulai dari perubahan penampilan, sikap dan perilakunya. Individu ini sebenarnya memiliki gender yang jelas yaitu laki-laki namun keadaan psikisnya yang menjadikan waria berpenampilan layaknya perempuan.

## 2. Jenis-jenis waria

Berikut adalah jenis-jenis waria yang dikemukakan oleh Atmojo:<sup>18</sup>

- a. *Transsexual* yang aseksual, yaitu seorang waria yang tidak memiliki hasrat seksual yang kuat.
- b. *Transsexual* homoseksual, yaitu seorang waria yang memiliki daya tarik terhadap jenis gender yang sama sebelum waria tersebut masuk kedalam tahap *Transsexual* murni.
- c. *Transsexual* yang heteroseksual, yakni seorang waria yang dahulunya pernah menikah dan memiliki pasangan hidup perempuan.

## 3. Faktor-faktor pembentuk waria

- a. Struktur dan perkembangan kepribadian individu mulai dari saat dikandung hingga individu memiliki kepribadian yang menyimpang.
- b. Terpeliharanya perilaku yang dianggap menyimpang.
- c. Persepsi, sikap dan pandangan seseorang terhadap gejala penyimpangan kepribadian.
- d. Seberapa kuat perilaku penyimpangan dan individu mempertahankan perilaku menyimpang tersebut.
- e. Adanya perilaku penyimpangan yang lain secara berturut-turut.

Selain lima faktor yang sudah dijelaskan diatas, terdapat dua faktor lain yakni:<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Atmojo, Kemala. *Kami Bukan Lelaki: Sebuah Sketsa Kehidupan Kaum Waria*. (Jakarta: LP3ES. 1987)

1) Faktor biologis, yang dipengaruhi oleh hormon-hormon yang terdapat dalam tubuh individu. Dalam tubuh manusia memiliki hormon testosteron yang mana dapat menyumbangkan dan membuat orang tersebut menjadi maskulin, maka jika hormon testosteron yang rendah mengakibatkan meningkatnya kadar serum *prolactin* pada wanita.

2) Faktor sosial dan psikologis

Selama individu masih kecil faktor utama penyumbang perkembangan identitas anak adalah tergantung pada pola asuh yang telah diberikan oleh orang tuanya, sebagai contoh jika ibu/ayah yang sering mendandani anak laki-lakinya dengan pakaian dan permainan perempuan maka hal ini adalah salah satu penyumbang yang besar diberikan oleh lingkungan kepada anak dalam anatomi seks dan identitas gender.

Selain itu riwayat penganiayaan seksual juga ikut berkontribusi dalam penentuan identitas gender pada anak di kehidupan mendatang. Serta dorongan dan motivasi yang terdapat dalam diri individu yang berkeinginan selalu perpenampilan layaknya

---

<sup>19</sup> Khusandarwati, Susi. "Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Penampilan Fisik Kelompok Keluarga Cendana Waria Di Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai". UIN Alauddin Makassar. Skripsi. 2016. Hlm 35-36

seperti orang perempuan. Dan berada dalam lingkungan yang selalu berhubungan dengan perempuan, tanpa disadari terbentuknya seorang waria itu dipengaruhi oleh orang tua yang menjadikan anak berperilaku seperti perempuan yang lemah lembut dan tidak adanya figur seorang ayah dalam pembentukan identitas anak serta hubungan yang terlalu dekat antara anak laki-laki dengan ibunya dan sebaliknya. Tidak adanya laki-laki untuk dijadikan contoh dalam keluarga dan kurangnya pertemanan dengan laki-laki.<sup>20</sup>

#### 4. Waria dalam pandangan Islam

Ulama islam menegaskan bahwa agama adalah satu jalan hidup dan memiliki peran penting dalam hubungan manusia dengan Sang Penciptanya, antara manusia dengan manusia, serta manusia dengan alam semesta.<sup>21</sup> Kehidupan agama menjadi suatu realita sulit disatukan untuk waria. Karena pada hakikatnya waria juga manusia yang merupakan makhluk religius serta memiliki hak untuk mendekati diri kepada Sang Pencipta.

---

<sup>20</sup> Sofiyana, Roudlotul J. "Pola Interaksi Sosial Masyarakat Dengan Waria Di Pondok Pesantren Khusus Al-Fatah Senin Kamis (studi Kasus Di Desa Notoyudan, Sleman, Yogyakarta)". Skripsi. (Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan. 2013)

<sup>21</sup> Saefullah, *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm 83

Dalam khazanah islam, waria telah dikenal semenjak masa Nabi Muhammad, dengan sebutan *mukhannasts*.<sup>22</sup> Sebagaimana yang tersirat dalam sabda Rasulullah SAW.

Artinya: *“Diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW bertemu dengan seorang mukhannasts yang telah dicelupkan kedua tangan dan kedua kakinya, kemudian Nabi SAW berkata: “Apa yang terjadi?” kemudian orang yang mencelupkan mukhannasts itu berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya orang ini telah menyerupai perempuan (bertingkah laku sebagaimana perempuan)”, kemudian Nabi mengusirnya ke kota Naqi’ untuk kemudian mereka berkata: “Sesungguhnya aku melarang untuk membunuh orang-orang yang shalat”. (Hadits Riwayat Abu Dawud).*<sup>23</sup>

Dalam hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah melarang seseorang yang berbuat tidak baik atau menganiaya dan membunuh *mukhannasts* karena ia termasuk orang yang rajin shalat. Hal ini sebenarnya tidak dibolehkannya memiliki stigma negatif bagi waria, apalagi bagi mereka yang menjalankan sholat.

#### **D. Krisis identitas seksual pada waria**

Krisis identitas seksual pada waria yang dimaksud adalah kebingungan individu akan seksualitasnya yang mana sejatinya mereka adalah laki-laki secara gendernya namun dengan seiring berjalannya waktu

---

<sup>22</sup> Isnaini dan Slamet, “Bimbingan Dan Konseling Islam Kepada Waria” Jurnal Dakwah, 2, 2010. Hlm 181

<sup>23</sup> Abu Dawud Sulaiman, Sunan Abu Dawud, Juz IV, (Beirut: Daral-fikri,t.t.), 31

individu tersebut berusaha untuk menjadikan dirinya sebagaimana perempuan. Hal ini dipengaruhi oleh sosialisasi, lingkungan pola asuh orang tua sehingga membentuk karakter individu menjadi perempuan dan sejatinya identitas itu sangat rumit karena banyak orang yang bertanya pada dirinya sendiri mengenai dirinya sendiri itu seperti apa dan siapa.

Penjelasan diatas sama halnya sebagaimana pendapat Achir mengenai identitas seksual yang erat kaitannya dengan aspek psikologis, tentang individu yang merasakan identitas seksual dan bagaimana memutuskan untuk memaknai identitas seksual pada dirinya.<sup>24</sup> Memang konflik seperti ini dapat muncul dalam kehidupan individu apalagi pada masa proses pencarian jati diri karena jika individu tidak memahami apa yang terjadi dan harus melakukan pengambilan keputusan seperti ini. Maka akan menjadikan individu bingung dalam penentuan jati diri tersebut. Sehingga menjadikannya akan ikut pada komunitas LGBT, hal ini untuk mencari perlindungan dan dukungan akan perubahan identitas seksual yang individu tersebut alami.

---

<sup>24</sup> Achir Yani S. Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008)